

**ETIKA POLITIK KEPEMIMPINAN ABU BAKAR AS-SIDDIQ DALAM
TINJAUAN FRANZ MAGNIS SUSENO TEORI KEBEBASAN DAN
TANGGUNG JAWAB MORAL**

Intan Novariani

intannovariani198@gmail.com

Alfi Julizun Azwar

alfijulizunazwar@radenfatah.ac.id

Rahmat Hidayat

rahmathidayat@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstract

This study aims to determine the political ethics of Abu Bakar As-Siddiq's leadership in the reflection of Franz Magnis Suseno's theory of freedom and moral responsibility. This type of research is library (Library Research). The type of data used is qualitative. The data sources used are primary and secondary data sources, the primary data source is a book by Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi with his book entitled Biography of Abu Bakar Ash-Shiddiq and a book by Franz Magnis Suseno namely Political Ethics Principles of Modern State, Ethics Basic Issues of Moral, Power and Moral Philosophy, and Franz Magnis Suseno's book Figure and Thoughts, while secondary data namely sources that are relevant to this research. Data collection techniques using collection. And analysis of descriptive interpretation data. The results of this study are that a leader can carry out the existential freedom he has as a leader which is the ability to determine himself and the highest deliberately by society and can be limited by coercion and pressure on psychosocial Abu Bakar As-Siddiq as Limit leader. And the existential freedom that Abu Bakar As-Siddiq applied to the implementation of policies implemented when he became a leader does not mean that by itself Abu Bakar As-Siddiq gives social freedom to the community. That Abu Bakar As-Siddiq is burdened with the responsibility to fill the space for freedom and the moral responsibility for freedom is meaningful.

Keywords: Political Ethics, Abu Bakar As-Siddiq, Freedom and Moral Responsibility Franz Magnis Suseno

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika politik kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq dalam tinjauan Franz Magnis Suseno teori kebebasan dan tanggung jawab moral. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Liblary Research*). Jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, sumber data primer berupa buku karya dari Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi dengan bukunya berjudul *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq* Dan buku karya Franz Magnis Suseno yaitu *Etika Politik Prinsip Kenegaraan Modern, Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral, Kuasa dan Moral*, dan buku Franz Magnis Suseno *Sosok dan Pemikirannya*, sedangkan data sekunder yaitu sumber yang relevan dengan penelitian ini. Teknik Pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dan analisis data deskriptif interpretasi. Hasil Penelitian ini adalah seorang pemimpin dapat melakukan kebebasan eksistensial yang dimilikinya sebagai pemimpin yang merupakan kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri dan yang tertinggi dengan sengaja oleh masyarakat dan dapat dibatasi dengan adanya paksaan dan tekanan pada psikis Abu Bakar As-Siddiq sebagai pemimpin dibatasi. Dan pada kebebasan eksistensial yang diterapkan Abu Bakar As-Siddiq atas penerapan kebijakan yang diterapkan pada saat menjadi pemimpin ini tidak berarti bahwa dengan sendirinya Abu Bakar As-Siddiq diberikan kebebasan sosial oleh masyarakat. Bahwa Abu Bakar As-Siddiq dibebani tanggung jawab untuk mengisi ruang kebebasan dan tanggung jawab moral pada kebebasan itu secara bermakna.

Kata Kunci: Etika Politik, Abu Bakar As-Siddiq, Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral Franz Magnis Suseno

A. Pendahuluan

Manusia berurusan dengan masalah yang berhubungan dengan kemandirian dan otonomi dalam hidup mereka. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa orang memang ingin dapat mengambil keputusan tentang kegiatan tanpa hambatan, meskipun dari satu sudut pandang ia memahami bahwa dalam hidupnya ada banyak hal yang tidak dapat ditangani sendiri, banyak bagian dari hidupnya yang tidak dapat ia abaikan sepenuhnya dan harus diremehkan.¹ Sebagai makhluk objektif, manusia memiliki pemikiran yang lebih tepat dan fokus yang akan benar-benar ingin memutuskan keputusan moral dan ini adalah norma utama bagi manusia terbaik. Kualitas manusia terkait erat dengan keteladanan dan pendekatan untuk memilih dan memutuskan etika untuk dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *sommun bonum* manusia tidak sepenuhnya menetap tanpa adanya orang lain. Dengan asumsi demikian, ini menyiratkan bahwa orang dapat secara terbuka mencari dan memutuskan kebijakan untuk diri mereka sendiri yang merupakan gambaran dari ketidaksempurnaan mereka. Sebagai simbol kebebasan ini, memastikan bahwa orang bertanggung jawab atas keputusan mereka memungkinkan untuk menegaskan bahwa tidak adanya kebebasan atau komitmen terhadap nilai-nilai yang dipilih adalah hasil dari kebebasan.²

Taklif (tanggung jawab) merupakan landasan yang kuat bagi umat manusia baik dari segi struktur maupun makna dan kandungan yang dikandungnya. Akibatnya, mengambil tanggung jawab direpresentasikan sebagai mengangkat anak manusia. Satu-satunya individu yang pantas disebut "manusia sejati" adalah orang yang menjalankan tanggung jawab, dan sebenarnya struktur inilah yang membedakannya dari keberadaan makhluk lain di luar dirinya.³ Secara strategis, Franz Magnis Suseno berpandangan dengan kemungkinan bahwa kekuasaan digunakan untuk menjaga pemerataan dan mewujudkan keharmonisan serta bantuan pemerintah perseorangan. Dalam menjaga

¹ Achmad Charis Zubair, *Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam*. Jurnal filsafat, Anggota Pengurus Pusat Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia, Desember 1994, hlm. 1.

² Muhmidayeli, *Kebebasan dan Tanggung jawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral dalam kaitannya dengan Normativitas Agama*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008, hlm. 242.

³ Muhmidayeli, *Kebebasan dan Tanggungjawab.....*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008, hlm. 242.

kontrol dan isu-isu pemerintahan, seseorang harus mempertimbangkan sisi moral dari isu-isu pemerintahan. Dominasi dianggap sebagai wadah untuk mewujudkan keharmonisan, kesuksesan, dan pemerataan bagi wilayah lokal yang melingkupinya. Otoritas harus memiliki keaslian yang ketat. Hasil utama dari otentisitas yang ketat adalah bahwa penguasa dalam melakukan kontrolnya berada di atas penilaian moral.⁴

Franz Magnis Suseno mengatakan kebebasan merupakan dasar kemampuan manusia untuk memutuskan dirinya sendiri sejak kualitas mendalam manusia ada hanya karena manusia bebas. Penghalang peluang dapat bergerak sampai orang yang berbeda tidak menghalanginya, jadi peluang manusia juga bebas dari batasan oleh tujuan atau kehendak orang yang berbeda⁵ Yang harus didemonstrasikan bukanlah hak atas kesempatan, melainkan hak atas pembatasan kesempatan. Bagian utama dari peluang manusia adalah arahnya menuju kewajiban. Tanggung jawab menyangkut penjelasan dan strategi. Penjelasan tersebut meliputi upaya untuk menjamin kesempatan dan kebebasan semua warga negara yang merupakan kepentingan normal seluruh masyarakat dan seluruh masyarakat terhadap individu-individunya.⁶ Mereka yang bermoral melakukan tugas dan kewajibannya karena menghargai nilai, signifikansi, dan pentingnya tugas dan kewajiban tersebut daripada karena takut atau tekanan. Kehidupan publik yang adil dan egaliter dihasilkan oleh etika politik semacam ini.⁷

Abu Bakar As-Siddiq menjabat selama hampir dua tahun. Hal utama yang menjadi pertimbangan khilafah adalah memahami keinginan Nabi yang jarang dilakukan.⁸ Gelar khalifah melestarikan daya pikat, kekuasaan, dan daya tarik sebagian masyarakat muslim arab pada masa itu dalam perkembangan masyarakat arab. Maka, ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan kepada seorang khalifah, seperti Abu Bakar As-

⁴ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad XIX*, Jakarta: Kanisius, 1998, menanggapi dan memberikan komentar dan gagasan etika dari 13 Tokoh Etika.

⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 197, hlm. 30

⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar.....*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 1987, hlm. 46

⁷ Romdhon Prihatin, *Konsep Etika Politik Dalam Pemikiran Franz Magnis Suseno*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm. 7.

⁸ Muh Anis, *Perkembangan Politik Masa Al-Khulafah Al-Rasyiddin*, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 8, No.1, 2016, hlm. 54.

Siddiq, harus dilakukan sebagai ketundukan, ketaatan, dan ketaatan kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka yang tidak menerima kekhalifahan Abu Bakar As-Shiddiq atau yang tidak berminat melaksanakan program politik khalifah dipandang sebagai murtad dari Islam yang perlu diberantas.

Peristiwa politik pada masa Khalifah Abu Bakar As-Siddiq disimpan dalam sejarah Islam. Tindakan dimaksudkan tujuan tertentu dengan kesadaran bahwa bergantung pada seseorang yang dilakukan. Dan dalam penguasa pada paham kekuasaan religious bersifat transenden dan berasal dari sumber ilahi, kekuasaan adalah sah dengan sendirinya. Permasalahan legitimasi etis kekuasaan dengan hak-hak moral apa individu atau kelompok individu memegang dan menggunakan kekuatan yang mereka miliki, terlepas dari betapa luar biasanya kekuatan tunggal itu, dia terus-menerus dihadapkan pada permintaan untuk bertanggung jawab atasnya. Juga, jika tanggung jawab tidak diberikan, kekuasaan biasanya tidak diberikan.⁹

Memahami tanggungjawab membuat hubungan bersegitiga: *pertama*, seseorang adalah kekuasaan atau berwenang. *Kedua*, atas apa yang yang dilakukan. *Ketiga*, berurusan dengan pihak yang menuntut pertanggung jawaban.¹⁰Jadi mempertanggungjawaban kekuasaan mengasumsikan bahwa penguasa untuk bertanggung jawab. Dari beberapa uraian di atas, yang melatar belakangi penulis mempunyai ketertarikan untuk menelaah “etika politik kepemimpinan Abu Bakar AsSiddiq ditinjau teori kebebasan dan tanggung jawab Moral Franz Magnis Suseno.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang diperoleh dari sumber data primer berupa karya dari *Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi dengan bukunya yang berjudul Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq dan buku karya Franz Magnis Suseno yang berjudul etika politik prinsip moral dasar kenegaraan modern, etika dasar masalah filsafat moral, kuasa dan moral, dan buku lainnya Franz Magnis Suseno dan pemikirannya*. Dan data sekundernya

⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Politik Prinsip- Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, cet- 6, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 30.

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Politik*, hlm. 32.

berupa sumber yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dan analisis datanya dengan deskriptif interpretasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Teori Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral Franz Magnis Suseno

1. Teori Kebebasan Franz Magnis Suseno

Franz Magnis Suseno dalam bukunya berjudul “*Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral*” pada bab kedua dan bab ketiga mengenai kebebasan dan tanggung jawab moral. Maka pada bab kedua, Franz Magnis Suseno menjelaskan teori kebebasan. Kata kebebasan mempunyai arti mendasar bahwa manusia mempunyai arti mendasar yaitu bahwa manusia dapat menentukan sendiri, dan berbeda dengan binatang. Jadi manusia mampu menentukan sendiri dikarenakan manusia memiliki kemampuan itu. Dimana kesempatan yang dia dapatkan oleh masyarakat begitu dihargai.¹¹ Franz Magnis Suseni membagi dua jenis kebebasan:

a. Kebebasan eksistensial

Eksistensialisme merupakan sebuah label pemikiran perkembangan pada perang dunia I dan II. Merupakan revolusi dari pemikiran filsuf esensial sejak zaman Plato dan Aristoteles. Eksistensialisme membahas orang sebagai subjek eksistensial. Ia menyebutnya 'etre-en-soi' terhadap objek kesadaran manusia dan 'etre-pour soi' atau perhatian penuh pada dirinya sendiri.¹² Salah satu landasan tersebut adalah kesempatan manusia itu sendiri, kesempatan berarti dapat memilih gaya hidup tertentu sendiri, namun kesempatan bukan berarti terbebas sepenuhnya dari komitmen dan beban.

Peluang eksistensial yang mendasar terdiri dari kapasitas manusia untuk percaya diri yang positif. Artinya, kesempatan tidak menggarisbawahi bagian mana dari bebas, dari apa, bagaimanapun bebas untuk apa. Peluang eksistensial dianggap sebagai kapasitas untuk memutuskan diri sendiri. Peluang ini adalah hal paling penting yang dimiliki orang. Individu yang secara eksistensial bebas telah mencapai tingkat kemandirian, perkembangan, dunia lain, dan kredibilitas. Seperti Franz Magnis Suseno dapat dicontohkan:

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar.....*, hlm. 22

¹² Sihol Farida Tambunan, *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*, Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan (P2KK) LIPI, Vol. 18, No. 2, Tahun 2016.

Misalnya, saya makan di kafe. Akhirnya saya harus membayar Rp. 2.450. Saya memberinya selembar kertas berapa Rp. 5000. Saat saya hitung kembaliannya, ternyata server kafe mengembalikan Rp. 7.050. Sebentar saya bahagia, saya sudah makan enak tapi masih diberi uang! Namun, dengan cepat hatiku mencela. Anda harus segera mengembalikan uang kelebihan karena Anda tidak memenuhi syarat untuk itu. Jika bukan pelayan kafe itu sendiri yang harus membayar kekurangan uang kepada pemilik restoran. Jadi saya mengerti bahwa saya berkomitmen secara etis untuk mengembalikan uang tunai. Saya diizinkan untuk tunduk pada suara hati saya atau tidak. Terlebih lagi, dalam kesempatan itu saya mengerti bahwa saya, hanya saya, yang bertanggung jawab atas aktivitas saya. Hanya saya memiliki kesempatan, saya bisa bermasalah dengan kendala etika.¹³

Hal ini memahami bahwa seseorang memiliki pilihan untuk bertindak, untuk itu orang diperbolehkan untuk memilih aktivitas tertentu karena seseorang dapat bermasalah dengan komitmen.

b. Kebebasan Sosial

Kebebasan sosial adalah individu bebas dalam hal prospek untuk bertindak tanpa dibatasi oleh orang lain. Karena peluang adalah struktur dalam koneksi yang berbeda. Peluang dapat dibatasi oleh orang lain: Pertama-tama, jika peluang eksistensial dibatasi oleh tekanan. Artinya, Menganggap orang lain memanfaatkan solidaritas yang sebenarnya untuk membuat tidak berdaya. Kedua, paksaan dan ketegangan mental, yaitu intimidasi khusus untuk meninggalkan karakter dalam kondisi yang dapat diselamatkan, sedangkan ketegangan mental dapat membuat individu dibatasi. Ketiga, Penolakan.

2. Teori Tanggung Jawab Moral Franz Magnis Suseno

Tanggung jawab merupakan istilah modern dimana seseorang dapat menguasai diri, yang tidak muda terbawa perasaan dan emosi-emosi. Individu yang mampu harus memberikan solusi ilustratif untuk dirinya sendiri, Tuhan dan masyarakat pada umumnya. Untuk sesuatu yang terjadi tanpa bantuan orang lain, ada hubungan yang sesuai antara peluang dan kewajiban. orang mengatakan "orang bebas" maka, pada saat itu, akibatnya mengakui "orang mampu". Selanjutnya, individu yang tidak dapat diandalkan adalah individu yang bertingkah yang tidak cukup mampu melakukan proses berpikirnya sesuai untuk dirinya sendiri.¹⁴ Manusia bermoralitas bertanggung jawab

¹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar.....*, hlm. 21

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar.....*, 42

adalah orang yang lebih suka tidak dialihkan dari apa yang dia pahami sebagai keyakinan diri untuk memperbaikannya sendiri.

b. Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral Abu Bakar As-Siddiq Sebagai Pemimpin

Bersamaan dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw, lahirlah sebuah isu yang dilawan oleh kelompok umat Islam yang umumnya masih muda ini terhadap isu-isu yang bersifat sakral. Di mana orang khawatir tentang roda inisiatif berikutnya. Siapa dan bagaimana siklus pergantian itu, belum lagi dengan adanya pertemuan-pertemuan di kalangan umat Islam. Pada saat itu, orang-orang pada umumnya akan memperoleh kedudukan dan kekuasaan yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai khalifah umat Islam. Pada akhirnya umat Islam sepakat untuk memilih Abu Bakar As-Siddiq dan mengucapkan pengabdian untuk memilihnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada Etika Kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq ditinjau teori kebebasan dan tanggung jawab moral Franz Magnis Suseno. Maka terbagi menjadi dua macam kebebasan:

1. Kebebasan eksistensial Abu Bakar As-Siddiq sebagai Pemimpin

Setelah berlangsungnya baiat umat terhadap Abu Bakar As-Siddiq sesuai pemakaman Nabi Muhammad Saw, pada pidatonya pertama:

Hai orang-orang pada umumnya, saya dipanggil atas Anda, dan saya tidak hebat di antara Anda. Jika saya mencapai sesuatu yang bermanfaat, dukung saya. Jika saya melakukan sesuatu yang buruk, benar saya. Faktanya adalah perintah, dan kebohongan adalah pengkhianatan. Yang paling rapuh di antara kamu saya anggap paling membumi sampai saya mengambil dan membangun kembali hak istimewanya. Yang paling membumi di antara Anda, saya anggap paling rentan sampai saya mengambil orang yang mudah menyerah dari tangannya. Jangan ada di antara kalian yang meninggalkan jihad. Kalian yang meninggalkan jihad akan dipermalukan oleh Allah. Patuhilah aku selama aku berserah diri kepada Allah SWT dan Kurir-Nya. Jika Anda menentang Allah SWT dan Kurir-Nya, tidak ada komitmen untuk tunduk kepada saya.¹⁵

Isi pidato Abu Bakar As-Siddiq menguraikan ciri utama kebajikan pemerintahan dalam pidato tersebut. Ia memiliki kebebasan berpendapat, tuntutan ketaatan manusia, penegakan keadilan dan dorongan jihad kepada Allah Swt. Abu Bakar As-Siddiq mengatakan bawahannya bahwa keberhasilan seorang pemimpin adalah dia jujur dan

¹⁵ Hermanto, Kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq....., Skripsi. hlm. 21

peran kepemimpinan dan kemakmuran negara dan menumbuhkan keadilan dan memupukan disemua lapisan masyarakat.¹⁶

2. Kebebasan Sosial Abu Bakar As-Siddiq Sebagai Pemimpin

Menjelang awal pemerintahannya, Abu Bakar As-Siddiq dihadapkan pada persoalan dari dalam dan dari luar. Masalah di dalamnya adalah perkembangan nabi palsu, pembangkangan para bajingan dan perlawanan para pesaing zakat. Juga, masalah luarnya adalah perkembangan bahaya dari utara (Romawi) dan timur (Persia). Maka dalam pembicaraannya, Abu Bakar As-Siddiq mendapat ujian yang mengesankan dari para anggota majelis dalam menangani masalah ini. Jadi Abu Bakar As-Siddiq berkata untuk mengatur masalah utama Abu Bakar As-Siddiq berkata:

“Demi Allah SWT, keberadaan Abu Bakar ada dalam genggamannya. Meskipun saya curiga makhluk buas akan menyerang saya, saya akan mengirimkan pasukan Usamah seperti yang diminta oleh Nabi Muhammad, meskipun faktanya tidak ada yang tinggal di negara ini kecuali saya, dan saya akan menyelesaikannya.” Mengenai masalah selanjutnya, Abu Bakar As-Siddiq berkata: “Bahkan jika saya dihancurkan oleh sekelompok anjing dan serigala, saya tidak akan mengubah pandangan saya yang dilakukan oleh Kurir Allah.”¹⁷

Dua perkataan Abu Bakar As-Siddiq Untuk menekankan kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq pada teori kebebasan dan tanggung jawab moral Franz Magnis Suseno. Dimana pemimpin tidak lemah terhadap tekanan yang adadalam masyarakat atau bertentangan dengan kepentingan kelompok sendiri atau lawan politiknya dan pemimpin berani mengambil ketegasan dan akan berani mengambil kritik dan tuntutan pertanggung jawaban. Abu Bakar As-Siddiq dalam bentuk kekhalifahan dengan pola kepemimpinan yang telah ada, tidak menjadikan Abu Bakar As-Siddiq semakin dari penunjukan dan pengambilan keputusan Abu Bakar As-Siddiq.Selanjutnya, teori tanggung jawab moral ditinjau Franz Magnis Suseno berpandangan mengenai

¹⁶ Syeikh Muhammad Sa'id, *Tokoh-Tokoh Besar Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Kautsar, 2007, cet-1, hlm.8.

¹⁷ Pada malam itu diumumkan kepastian terhadap masing-masing anggota pasuka mempersiapkan dirinya dalam keberangkatan dihari bespknya. Lihat: Yusuf Syu'aib, *Sejarah Daulat Islam Khulafaurrasyidin*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1979, hlm. 34-35.

kepemimpinan yang berkaitan etika politik kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq. maka tiga jenis yang dicirikan sebagai pemimpin:

1. Seseorang memahami adanya alternatif bebas itu sebabnya ia bebas, ia dapat memilih perbuatan tertentu karena seseorang bebas dan dapat dibebani tanggung jawab hal itu dapat dilihat pada saat Abu Bakar As-Siddiq memulai pidatonya dengan menyatakan sumpah pada pidatonya pada saat baiat.
2. Penggunaan kekuasaan untuk menegakan suatu kebenaran dan membuat perdamaian dan kesejahteraan sosial. Dan kuat dalam berpolitik. Suatu negara dapat maju jika pembuat undang-undang yang memimpinya memiliki kejujuran dan kejujuran. Dapat dilihat Abu Bakar As-Siddiq pada saat menghadapi masalah *internal* dan *eksternal* yang menghadapi persoalan masalah yang ditambah pemuka kaum muhajirin dan ansar.
3. Franz Magnis Suseno mengatakan pemimpin yang sah menduduki jabatan adalah dengan berdasarkan perjanjian rakyat. Isi perjanjian rakyat disatu sisi pihak berjanji untuk kepada pemimpin, dari sisi lain pihak pemimpin akan komitmen dan bertanggung jawab dan mempergunakan demi tujuan sebenarnya. Apalagi seorang perintis atau legislator memiliki informasi dan pengetahuan yang luas. tidak lemah dan tunduk dengan tekanan dalam masyarakat dan lawan politiknya. Hal ini juga bisa dilihat pada Abu Bakar As-Siddiq pada penjelasan dalam beberapa hal diatas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara aktif maupun pasif khalifah Abu Baakr As-Siddiq telah melakukan kebebasan dan tanggung jawab moral sebagai pemimpin. Dimana pada kebebasan eksistensial Abu Bakar AsSiddiq yang menentukan dirinya sendiri dan hakikatnya bahwa kemampuan Abu Bakar As-Siddiq untuk mendapatkan wujud yang positif dalam wujud yang disengaja dan pada kebebasan sosial bahwa tidak adanya larangan dan tidak adanya paksaan orang lain . karena Franz Magnis Suseno mengatakan, pemimpin yang sah menduduki jabatan adalah berdasarkan perjanjian rakyat . Dimana rakyat menjadi pemimpin yang taat kepada pemimpin disisi lain pihak pemimpin akan berjanji akan bertanggung jawab dan mempergunakan kekuasaannya demi tujuan sebenarnya.

c. Peta Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral Abu Bakar As-Siddiq Dalam Tinjauan Franz Magnis Suseno

Kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq secara umum di tinjau dari kebebasan dan tanggung jawab moral Franz Magnis Suseno sebagai berikut:

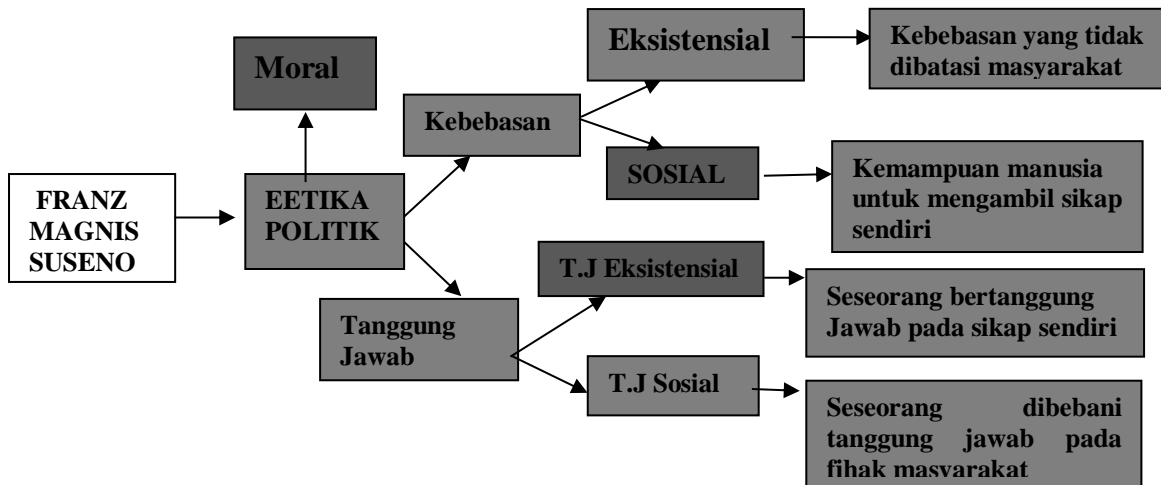


Diagram I:
Teori Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral Pemimpin

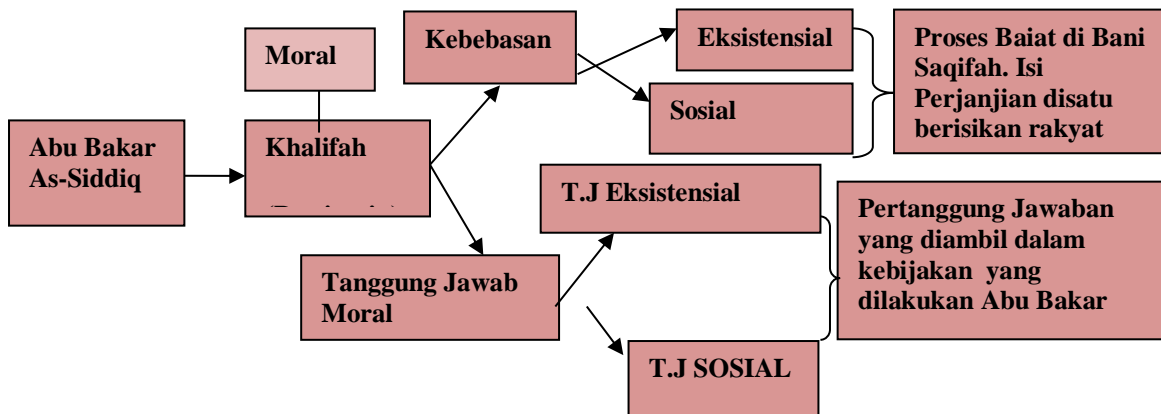


Diagram II:
Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral Abu Bakar sebagai Pemimpin

Etika Politik kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As-Siddiq, pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw pemimpin masyarakat Arab sebelumnya. Abu Bakar As-Siddiq ini pada saat kaum muslim sepakat untuk memilih dirinya. Kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq ini kemudian disuarakan lewat Ba'iat. Dimana Abu Bakar As-Siddiq mengalami dua kali yaitu: *Pertama*, di Saqifah Bani Saidah dikenal *Ba'iat Khassah*. *Kedua*, di

Masjid Nabi (Masjid Nabawi) di Mekkah yang dikenal *Ba'iat A'mmah*. Dan Abu Bakar As-Siddiq menyampaikan lewat pidatonya dan menyatakan sumpah kepada Allah Swt. Dapat di indikasikan terhadap etika politik kepemimpinan ditinjau Franz Magnis Suseno teori kebebasan dan tanggung jawab.

Teori Kebebasan dan tanggung jawab moral Franz Magnis Suseno tentang kebebasan eksistensial pada kebijakan Abu Bakar As-Siddiq dalam mengatur tatanan kepemimpinannya. Dimana kebebasan eksistensial Franz Magnis Suseno mengatakan tentang kemampuan manusia untuk berfikir dan berkehendak dalam tindakannya. Di artikan sebagai makhluk yang dapat menentukan dirinya sendiri dan mengambil sikap sendiri. Dapat ditemukan pada saat Abu Bakar As-Siddiq dihadapkan dengan kendala baik dari *interal* maupun *eksternal*. Isu batin kaum Badui dalam otoritas publik Madinah, pendakian Nabi yang menyesatkan, pembangkangan kaum bajingan dan murtad serta perlawanan para pesaing zakat. Adapun *eksternal* munculnya ancaman dari Romawi dan Persia. Dan untuk menghadapi ancaman tersebut Abu Bakar As-Siddiq menyusun kekuatan dan strategi serta mengambil keputusan yang tepat melawan publik.

Dalam menyelesaikan masalah legislatif lokal di Madinah, Abu Bakar As-Siddiq mengirim 11 tentara untuk melakukan hal ini: wadiah Khalid Walid, wadiah Amr AlAsh, tabung Ikrimah Abu Jahal, wadiah Khalid Tabung Said Al-Puing, wadiah Al-Ala' Al-Hadhar, wadiah Hudzaifah Muhsin Al-Ghalfa'i. Wadiah Urfajah Hartsimah dan wadiah Muhajir Umayyah. Pembagian pasukan seperti yang ditunjukkan oleh persiapan penting dan pesta penting. Perencanaan dan pembagian 11 pasukan untuk menstabilkan politik di Madinah yang dilakukan oleh Abu Bakar As-Siddiq mengindikasikan adanya kebebasan sosial Franz Magnis Suseno. Pengiriman 11 pasukan tersebut menunjukkan beberapa point penting yang dimaksudkan kebebasan sosial Franz Magnis Suseo dengan penggabungan tanggung jawab sosial.

Tinjauan dalam menstabilkan politik dalam negeri oleh Khalifah Abu Bakar As-Siddiq dari kebebasan dan tanggung jawab moral Franz Magnis Suseno dalam kepemimpinannya. Abu Bakar As-Siddiq telah berhasil menjalankan apa yang dipandang Franz Magnis Suseno “ apa” dan “Bagaimana”seharusnya tindakan seorang

penguasa. Kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq dalam kebijakan dalam usahanya kepemimpinan. Teori Kebebasan dan tanggung jawab moral pada keterkaitan etika politik (kepemimpinan) yang bermula dengan mengkritik tentang Machiavelli dan Thomas Hobbes tentang pemisahan antara kekuasaan dan moralitas. Dan membuat Franz Magnis Suseno, sekali lagi, mengatakan: "Setiap upaya untuk mengisolasi kekuatan dan kualitas yang mendalam akan menyabotase kekuatan itu dari dalam. Kekuasaan itu stabil ketika secara etis nyata. Karena orang bebas berasumsi bahwa kesempatan bertindak dibatasi oleh orang lain. Karena kesempatan secara khas hidup dalam pergaulan dengan orang lain dan dalam kewajiban bersahabat, itu dilakukan secara terbuka dan terbuka.

Dengan demikian masyarakat bersangkutan seperlunya dapat menuntut pertanggungjawaban. Maka akan menimbulkan pertanyaan: "Bila mengusung tinjauan Franz Magnis Suseno tentang kebebasan dan tanggung jawab moral, (1) apakah khalifah Abu Bakar As-Siddiq pada saat menjadi pemimpin atau penguasa melakukan kebebasan dan mempertanggung jawabkan? Serta (2) mengapa khalifah Abu Bakar As-Siddiq ini justru dipandang sebagai salah satu khalifah terbaik dalam sejarah Islam.?" Bekerjanya kebebasan dan tanggung jawab moral Franz Magnis Suseno dalam kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq disebabkan "peminjaman" sosok Nabi Muhamamd Saw. Dan pada saat ba'iat Abu Bakar menjadi *khalifaturasul* menjadikan setiap tindakan dan kebiakan Abu Bakar secara otomatis akan selalu dipandang sebagai segi kebebasan dalam bentuk "tindakan agama". Nilai kebebasan dan tanggung jawab moral tidak lagi menjadi permasalahan penting apabila kebebasan yang dilakukan Abu Bakar As-Siddiq pada saat menjadi penguasa dapat di pertanggungjawabkan, terutama setelah kesuksesan Abu Bakar As-Siddiq dalam penyelesaian masalah *internal* dan *eksternal* yang dilakukan Abu Bakar As-Siddiq. Hal ini "menyelamatkan" sosok Abu Bakar As-Siddiq sebagai pemimpin dari setiap pandangan negatif. Kepemimpinan pada kebijakan khalifah Abu Bakar As-Siddiq tidak sepenuhnya mengindikasikan kebebasan dan tanggung jawab moral Franz Magnis Suseno.

Dalam beberapa peristiwa, memang etika politik kepemimpinan khalifah Abu Bakar As-Siddiq terlihat lebih *soft* sama seperti Franz Magnis Suseno. Tinjauan pada kepemimpinan termasuk kebijakan Abu Bakar As-Siddiq dan pada teori kebebasan dan tanggung jawab moral Franz Magnis Suseno, disusun berdasarkan urutan pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

Kepemimpinan Pada Kebijakan Abu Bakar As-Siddiq	Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral Franz Magnis Suseno
Melakukan strategi dan mengambil keputusan terhadap ancaman internal dan eksternal. Sekalipun di telah melawan opini publik.	Setiap keputusan yang diigin dan kebijakan yang diambil pemimpin harus di diskusikan kepada seluruh warga agar tidak menimbulkan masalah.
Kebijakan khalifah pasca perang Riddah, selama masa perang Abu Bakar As-Siddiq membangun aliansi dengan beberapa wilayah mayoritas disetiap wilayah konflik. sehingga memperlemah pihak oposisi dan memperkuat kekuasaan dirinya.	Pemimpin mencari dan mengejar cita-cita kelompok saja bukan yang tepat. Tetapi pemimpin mempunyai wawasan dan tanggung jawab serta keberanian mandiri harus mempunyai sifat bijaksana, adil jujur dan semangat demokrasi tentang kebenaran.
Melakukan kebijakan dan kenegaraan pada sistem pemerintahan. Yang berpengaruh terhadap pemerintahan. Termasuk bidang eksekutif, sistem pemerintahan dan sosial ekonomi.	Penggunaan akal yang cerdas dan pertimbangan terhadap keputusan adalah menadi pilihan utama dalam menahan emosi.
Kebijakan yang dihadirkan pada pemerintahan sebuah era baru dalam perluasan dakwah dan kemajuan yang signifikan yaitu: memerangi kaum murtad, penghimpunan Al-Quran (12 H/ 636M) yang dihimpun oleh Zaid bin Tsabit yang dikenal dengan Naskah Hafsyah. Dan pada pemerintahan Usman membukukan Al-Quran berdasarkan Mashaf Usmani. Serta, perluasan wilayah Islam melakukan wilayah Irak dan Suriah, Bizantium, Syiria, Romawi, Darmakus, Horms, Palestina dan Yordan	Seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan dan wawasan dan mentak yang kuat dan menjalankan dan tanggung jawabnya. Dan mempunyai jiwa yang tegas maka akan berani mendapatkan kritik yang tepat.

Tabel I
urutan pembahasan dalam penelitian ini antara lain

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan sebelumnya maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Etika politik dalam kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq dalam tinjauan Franz Magnis Suseno teori kebebasan dan tanggung jawab moral adalah seorang pemimpin dapat melakukan kebebasan eksistensial yang dimilikinya sebagai pemimpin yang merupakan kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri dan yang tertinggi dengan sengaja oleh masyarakat dan dapat dibatasi dengan adanya paksaan dan tekanan pada psikis Abu Bakar As-Siddiq sebagai pemimpin di batasi. Dan pada kebebasan eksistensial yang diterapkan Abu Bakar As-Siddiq atas penerapan kebijakan yang diterapkan pada saat menjadi pemimpin ini tidak berarti bahwa dengan sendirinya. Bahwa Abu Bakar As-Siddiq diberikan kebebasan sosial oleh masyarakat berarti bahwa Abu Bakar As-Siddiq dibebani tanggung jawab untuk mengisi ruang kebebasan dan tanggung jawab moral kebebasan itu secara bermakna.
2. Tindakan yang dilakukan Abu Bakar As-Siddiq dalam kesempatan adalah kewajiban seorang perintis. Karena ada hubungan yang setara antara kesempatan dan kewajiban moral. Pelopor itu bebas, maka sewajarnya ia mengakui bahwa Abu Bakar As-Siddiq sebagai perintis yang mindful. Selanjutnya, kesempatan dan kewajiban seorang perintis mendorong menjadi orang yang beretika. Para perintis yang cakap dapat memberikan solusi yang informatif bagi diri mereka sendiri juga sehubungan dengan wilayah lokal yang lebih luas dan Tuhan, sesuatu yang ditimbulkan olehnya. Jadi pelopor yang tidak dapat dipercaya adalah orang yang tidak cukup mampu melakukan apa yang dianggapnya berharga.

REFERENSI

- Achmad Charis Zubair, *Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam*. Jurnal filsafat, Anggota Pengurus Pusat Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia, Desember 1994
- Ahmad Faidi, *Sistem kekhalifahan dan Kontruksi Budaya Politik Arab*, Jurnal Fakultas Syariah, Vol. 13, No. 1, Juni 2018.
- Ahmad Gojali, *Skripsi Etika Politik Dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2006.
- Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad XIX*, Jakarta: Kanisius, 1998.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 1987.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Politik Prinsip- Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modren*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2001.
- Muh Anis, *Perkembangan Politik Masa Al-Khulafah Al-Rasyiddin*, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 8, No.1, 2016.
- Muhmidayeli, *Kebebasan dan Tanggung jawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral dalam kaitannya dengan Normativitas Agama*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008.
- Romdhon Prihatin, *Skripsi Konsep Etika Politik Dalam Pemikiran Franz Magnis Suseno*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Sihol Farida Tambunan, *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*, Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan (P2KK) LIPI, Vol. 18, No. 2, Tahun 2016.
- Syeikh Muhammad Sa'id, *Tokoh-Tokoh Besar Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Yusuf Syu'aib, *Sejarah Daulat Islam Khulafaurrasyidin*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1979.